

Tetapi tetap tidak ada jawaban. Aku mencoba mengeluarkan diriku dari tumpukan kertas ini. Kau tahu adegan dimana ada sebuah perahu yang bocor di tengah lautan dan orang-orang di dalam perahu mencoba mengeluarkan air dengan ember, tetapi air itu tidak pernah berkurang? Kurang lebih itulah yang aku lakukan. Bedanya aku melakukannya dengan kedua tanganku, bukan dengan ember.

Aku terus membuang kertas-kertas itu menjauh dari diriku, berharap mereka menghilang. Tapi semakin keras usahaku, tumpukan itu malah semakin tinggi. Aku terus membuang kertas-kertas itu sambil menangis, "Kumohon, habislah, habislah!" Tetapi permohonan itu tetap tidak terjawab.

Aku menyadari kertas-kertas itu kemudian terbakar menjadi api yang sangat besar. Seakan ada seseorang yang menyiramkan bensin ke tumpukan kertas itu dan membakar setiap senti dari kertas itu tanpa memperdulikan aku yang berada di dalam tumpukan itu.

Aku merasakan kakiku sakit karena terbakar oleh api. Rasa sakit yang luar biasa itu naik membakar seluruh tubuhku. Asap yang keluar membuatku tidak bisa bernafas dan aku melihat semakin api ini menghabiskan dagingku...

"Pergiiii...!"

Teriak Valerie sehingga menimbulkan gema di beberapa ruangan di lantai itu. Matanya melotot, badannya bergetar hebat, tangannya terasa sakit dan keringatnya membasahi seluruh tubuhnya.

"Mimpi itu lagi," keluh Valerie kepada dirinya.

Ia mengusap dahinya yang basah karena keringat, memegang tangan kirinya dan berusaha menenangkan diri. Valerie melihat sekelilingnya, berusaha mengingat dimana dia

berada dan segera sadar kalau dia tanpa sengaja tertidur di lantai dua. Semua masih sama pada posisinya, sofa-sofa itu masih ada di sana, kaleng-kaleng cat itu juga masih tergeletak di sana.

“Huff...” Hembusan nafas yang dia keluarkan seakan meringankan semua ketakutannya. Dilihatnya langit-langit ruangan yang berhiaskan cat abu-abu dan putih. Ia menjulurkan tangannya ke atas, memfantasikan seakan-akan langit-langit gedung itu adalah langit yang sebenarnya. Tetapi fantasi itu harus berhenti karena tenggorokkannya merasakan kehausan yang amat sangat. Valerie mengangkat tubuhnya untuk duduk di atas lantai itu. *“Pukul berapa sekarang? Sudah berapa lama aku tertidur?”*

Valerie berjalan mendekati deretan kaleng-kaleng cat, mengambil dua buah kaleng, dan menumpukkan mereka di depan wastafel. Dia selalu menggunakan kaleng-kaleng cat itu sebagai pijakan kakinya, karena badannya masih belum cukup tinggi untuk bisa menggapai keran air. Valerie memegang kedua sisi wastafel dan menaikkan kakinya dengan hati-hati, lalu memutar keran air. Air yang keluar dari keran yang membasahi jemari tangannya terasa sungguh menyegarkan.

Valerie menelungkupkan tangannya dan membuatnya menjadi sebuah wadah untuk menampung air dan kemudian meminumnya. Ia melakukan ini berkali-kali hingga rasa haus itu hilang, lalu menutup keran air itu dan mengembalikan kaleng-kaleng cat itu ke tempatnya semula.

Valerie kemudian naik ke atas tangga bantu itu untuk melihat keadaan di luar lagi. Hari sudah gelap, bulan pun sudah naik ke awan. Valerie tidak sadar sudah sedemikian lama dia tertidur.

Ia turun dari tangga dan mengecek pakaiannya, kemudian mengambil roti kedua yang masih di simpannya. Ia

berharap roti itu akan ada terus-menerus di sakunya, sehingga ia tidak akan pernah lapar lagi dan tidak harus mencuri lagi. Ia benar-benar tidak ingin mencuri lagi, tetapi apa yang harus ia lakukan untuk bisa makan?

Bekerja? Dia tidak tahu bagaimana caranya untuk bekerja. Bekerja kepada siapa? Ia belum punya kemampuan apa-apa, tidak punya tenaga untuk bekerja, dan yang paling menyedihkan adalah mengetahui bahwa ia tidak mempunyai siapa-siapa.

Ia merobek plastik bungkus roti itu dan menggigit bagian pertama dari roti itu, “Mmm... roti coklat,” senyum terukir dari mulutnya. Dia suka coklat, dan roti yang kali ini mempunyai ukuran yang lebih besar daripada roti nanas yang telah ia makan sebelumnya. Dia mencubit bagian tengah dari roti itu dengan tangannya, menjilat-jilat bagian coklat dari roti itu dengan lidahnya, menikmati setiap inci dari coklat itu.

Dia berpikir siapakah yang membuat roti ini? Dengan apa roti ini bisa dibuat? Kenapa roti ini terasa sangat nikmat? Pikiran-pikiran itulah yang membuat Valerie mengagumi para pembuat makanan. Ingin rasanya Valerie mencicipi semua makanan yang ada di dunia ini, tetapi semakin dia berpikir seperti itu, semakin dia sedih.

Ia menelan potongan terakhir dari roti itu. Habis sudah semuanya. Dilihatnya plastik kosong roti itu seakan meminta agar plastik itu dapat memunculkan kembali roti yang dia makan. Tapi apa daya, roti itu tidak akan tercipta kembali. Dengan habisnya roti itu, Valerie tahu dia harus mencuri lagi.

*

Valerie berada di dalam gang yang sama tempat dia biasa menanti orang-orang yang akan membeli di toko roti itu. Tetapi kali ini berbeda dengan hari-hari sebelumnya, tidak ada seorangpun yang keluar dari dalam toko roti itu. Sudah hampir 2 jam Valerie menunggu. *Hayo, siapapun, keluarlah dari toko roti itu.* Rasa lapar sudah merasuki Valerie. Perutnya sakit, kepalanya terasa berdenyut-denyut karena lapar. *Bagaimana kalau tidak ada orang yang membeli roti hari ini?*

Dia mengintip lagi dan melihat beberapa orang sedang berjalan ke arah toko roti itu. Dilihatnya seorang pria yang membawa koran yang diselipkan diantara ketiaknyanya. Di sebelahnya, temannya sedang menjelaskan sesuatu kepada pria itu. Valerie mengacuhkan mereka berdua. Yang menarik perhatian Valerie adalah ada seorang wanita dengan pakaian lusuh berjalan di belakang kedua pria yang sedang mengobrol itu.

Wanita itu mengikatkan kain putih yang sudah kotor di kepalanya dan mengenakan pakaian berwarna coklat panjang yang hampir menutupi seluruh badannya. Pakaian itu sudah ditambal di beberapa bagian. Wanita itu terlihat sangat capai dan mengepalkan tangannya diantara badannya. Wanita itu lalu masuk ke dalam toko.

Ini dia. Valerie menunggu wanita itu keluar dari dalam toko dan dia tidak melepaskan sedetik pun pandangannya dari pintu keluar. Ia harus mendapatkan roti itu. HARUS!

Tidak lama kemudian, dilihatnya wanita itu keluar dari toko roti dengan bungkusan roti yang besar. “Waahhh,” Valerie tersenyum. Kalau dia berhasil mencuri bungkusan itu, berarti dia tidak harus mencuri selama kurang lebih dua hari.

Ia membayangkan roti-roti itu dengan berbagai macam rasa, dan berharap semuanya adalah roti coklat. Valerie menelan ludah, bersiap berlari. Dia mengamati sekelilingnya untuk terakhir kalinya.

“Aman,” katanya dalam hati.

Valerie melihat punggung belakang wanita itu dan berpikir, “Wanita itu bertubuh besar dan pastilah lamban. Dia tidak akan pernah bisa mengejakku, aku lebih cepat dari dia.”

Beberapa detik kemudian, Valerie telah berlari menerjang wanita gemuk itu. Matanya hanya tertuju kepada bungkusan roti itu. Semakin dia mendekati wanita itu semakin cepat pula dia berlari.

Wanita itu mendengar suara langkah mendekatnya. Dilihatnya seorang anak gadis kecil berlari menuju dirinya dan menerjangnya. Gadis kecil itu menarik bungkusan yang ada di tangannya dengan sekuat tenaga. Wanita itu kaget dan dengan refleks dia menahan bungkusan itu. Terjadi tarik-menarik antara Valerie dengan wanita itu dan dengan tenaga terakhirnya, Valerie menarik bungkusan itu sehingga roti-roti itu terlempar keluar berpencaran.

Valerie tidak menyangka wanita ini akan mempertahankan bungkusan itu karena selama ini Valerie selalu berhasil mengambil roti itu dengan memanfaatkan kekagetan korbannya. Tetapi tidak kali ini. Ketakutannya memuncak dan dia tidak ingin tertangkap.

Ia tahu ia harus mendapatkan setidaknya satu dari roti-roti yang keluar dari bungkusan itu karena hanya itulah makanan yang bisa ia dapatkan. Dia melihat ada satu buah bungkus roti kecil yang ada didepannya, dia menggenggam erat roti itu.

“Dapat!” teriak Valerie dan kemudian berlari secepat mungkin sambil menggenggam bungkusan roti itu. Tetapi wanita itu tidak mau kalah. Dengan rasa kesal dan emosi karena menjadi korban penjahbretan, wanita itu berlari mengejar berandal cilik yang berani menjambretnya.

“Hei! Berhenti! Maling! Maling!” teriak wanita itu sambil menunjuk-nunjukkan tangannya kepada maling cilik yang terus berlari di depannya. Beberapa orang yang tidak mengerti hanya melongo melihat kejadian itu.

Valerie terus berlari, berusaha untuk tidak menabrak siapa pun. Dengan terengah-engah dia melihat jalan yang ada didepannya. Mulai dari pertigaan, perempatan, jalan kecil, gang, semua dilaluinya. Dilihatnya ke belakang, sekumpulan orang melihatnya sembari menunjuk-nunjukkan jari-jari mereka kepada dirinya, dan Valerie melihat wanita itu ikut mengējarnya. “Oh, tidak!” teriak Valerie dalam hatinya. Jantungnya semakin berdebar kencang. “Dimana? Tempat sembunyi, tempat sembunyi... ayo, dimana?”

Ketakutan dan keinginan untuk lepas dari kejaran itu membuat Valerie tidak bisa berpikir jernih. Lalu ia melihat gang yang menuju tempat persembunyiannya dan mengenali gang berwarna merah bata itu. Dia berusaha untuk terus lari dengan kencang. Mengetahui kalau dia akan segera lepas dari kejaran orang-orang, senyum terhembus sedikit dari bibirnya.

Suara orang-orang yang mengējarnya terasa semakin dekat. Saat dia memasuki bibir gang, ia melihat wanita itu masih mengējarnya. Valerie kaget dan secepat kilat berlari ke ujung gang itu, mencari celah kecil yang biasa ia gunakan untuk masuk ke dalam gudang tua.

Dia melewati pipa-pipa beruap di sisi kanan dan kiri gang itu, melewati percikan-percikan air yang menggenangi jalanan. Kawat-kawat berduri itu merobek bajunya saat ia